

**TINJAUAN AL-MASLAHAT TERHADAP ANAK PENGEMIS DI BAWAH  
UMUR (STUDI DI KAWASAN LAMPU MERAH JL. SYEH YUSUF DAN  
JL. H. ABDUL SILONDAE KOTA KENDARI)**

**Finasti dan Rachmadani**

**Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia**

**Email : [finastihe@gmail.com](mailto:finastihe@gmail.com)**

***ABSTRACT***

*This study aim to examine the Al-Maslahat Review of Underage Begging Children (Study in the Red Light Area Jl. Syeh Yusuf and Jl. H. Abdul Silondae Kendari City). The author uses a type of field research, where the author goes directly to the field to conduct interviews with the Kendari City Social Service, Parents of Beggars and Children of Beggars. The results showed that the factors causing the emergence of underage beggars were caused by 2 factors, namely push factors and pull factors. The driving factors are pressure and economic conditions. The pull factor is that children take to the streets because they are interested in a more independent life, for example being able to play freely, have lots of friends, and a lot of money. The efforts made by the Kendari City Social Service in dealing with underage beggars cannot be separated from the guiding principle which refers to the Kendari City regional regulation no. 9 of 2014 concerning the Guidance of Street Children, Homeless People, Beggars and Singers, Kendari City Government. If viewed from the maslahah, he is included in the category of ammah benefit, namely the implementation of guidance carried out by the government in this case the Kendari City Social Service has provided guidance to underage beggars which is useful for improving the mindset and attitude of the child so that he becomes a better person. again.*

***Keywords: Study, Al-Maslaha, Children of Beggars***

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Tinjauan Al-Maslahat Terhadap Anak Pengemis Di Bawah Umur (Studi Di Kawasan Lampu Merah Jl. Syeh Yusuf Dan Jl. H. Abdul Silondae Kota Kendari). Penulis menggunakan jenis penelitian Lapangan (*field research*), dimana penulis turun langsung kelapangan untuk melakukan wawancara kepada pihak Dinas Sosial Kota Kendari, Orang Tua Anak Pengemis dan juga Anak pengemis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab munculnya anak pengemis dibawah umur disebabkan oleh 2 faktor yakni faktor pendorong dan fator penarik. Faktor pendorong adalah desakan dan keadaan ekonomi. Faktor penarik adalah anak

turun kejalan karna tertarik pada kehidupan yang lebih merdeka, misalnya bisa bebas bermain, banyak teman, dan banyak uang. Upaya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Kendari dalam penanggulangan anak pengemis di bawah umur tidak terlepas dari prinsip pembinaan yang merujuk pada peraturan daerah Kota Kendari No. 9 Tahun 2014 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis Dan Pengamen, pemerintah Kota Kendari. Jika di tinjau dari masalahnya, dia termasuk dalam kategori *maslahat ammah* yakni Penyelenggaraan pembinaan yang di lakukan pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial Kota Kendari telah melakukan pembinaan kepada anak pengemis dibawah umur yang bermanfaat untuk memperbaiki pola pikir dan juga sikap anak sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

## **Kata Kunci :Tinjauan, Al Maslahat, Anak Pengemis**

### **A. Pendahuluan**

Setiap anak yang akan di lahirkan ke dunia adalah dalam keadaan suci, maka orang tua dan lingkunganlah yang akan membentuk karakternya sehingga anak merupakan amanah dan karunia Allah yang maha kuasa, di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Namun ternyata disekeliling kita banyak anak-anak yang kurang beruntung yang terpaksa mempertahankan hidup dengan bekerja, dalam usia terlalu muda. Anak merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang diharapkan dapat menjamin eksistensi bangsa dan Negara di masa depan (Samin, 1998, h. 3).

Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk pembangunan nasional untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu dengan adanya program wajib belajar sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetisi di masa globalisasi seperti sekarang ini. Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan yang logis bahwa pendidikan itu harus dimulai dengan tujuan

yang di asumsikan sebagai nilai. Sebagai orang tua sudah berkewajiban memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Seperti yang tercantum dalam UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 7 Ayat (2) (Siti, 2013, h. 1-2).

Secara normatif semestinya anak terpenuhi semua kebutuhan sesuai dengan haknya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak terutama hak untuk diasuh, seperti yang terdapat pada pasal 7 yang berbunyi “(1) Setia anak berhaak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri. (2) Dalam hal karena sebab orangtuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku” (RI Departemen Agama, 2002, h. 1). Oleh sebab itu, anak mempunyai hak mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial dengan mempunyai akhlak yang mulia.

Perkembangan anak pada masa sekarang ini didasari oleh permasalahan kebutuhan ekonomi yang merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendapatan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan. Kondisi orang tua sangat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendidikan anak. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, tabungan (simpanan) dan kepemilikan harta yang bernilai ekonomis. Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarahan akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang dapat mendapat pengarahan yang cukup dari orang tua mereka karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Siti, 2013, h. 2). Dimana anak tidak mendapatkan sepenuhnya hak mereka dalam kebutuhannya, baik dari segi finansial yang berpengaruh bagi masa depan mereka terkait dunia pendidikannya. Sehingga membuat anak menjadi putus asa dalam segi kehidupan yang bisa

mengakibatkan anak terjerumus dalam keputusan. Akibatnya pada saat ini banyak anak-anak yang berkeliaran di jalanan dengan melakukan aktivitas yang tidak terpuji seperti mengemis.

Anak yang menjadi pengemis didasari beberapa faktor yaitu faktor kemiskinan ataupun perekonomian yang sulit dalam keluarganya, sehingga mengakibatkan anak merasa tertekan karena kebutuhan yang diinginkan tidak dapat dipenuhi oleh keluarganya. Hal ini juga bisa mengakibatkan anak mencari pelampiasan lain tentang lingkup pergaulannya, dimana anak tersebut memilih untuk meminta-minta selebaran uang kepada orang yang tidak dikenalnya dibandingkan orang tuanya. Sehingga kegiatan tersebut menuntut anak untuk menjalani profesinya sebagai pengemis.

Dalam menjalankan profesinya, ada diantara mereka yang mengemis di sepertiga jalan lampu merah dengan cara menaikkan tangan kepada setiap pengguna kendaraan yang melintasi jalur tersebut, membersihkan setiap kendaraan yang lewat tanpa izin pengemudi, berpakaian baju koko dan berkopyah membawa selebaran surat sebagai keperluan pembangunan pesantren atau masjid. Pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang sangat beresiko bagi kriteria anak-anak yang masih sangat membutuhkan bimbingan terhadap dampak buruk dari meminta-minta atau mengemis kepada orang yang tidak dikenalnya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di lapangan yaitu terdapat beberapa anak jalanan yang masih bekerja sebagai peminta-minta (pengemis) disekitaran lampu lampu merah, tepatnya di Jl. Syeh Yusuf, Zuka Korumba dan Jl. H. Abdul Silondae samping Texas Chiken Silondae. Rata-rata dari mereka masih menggeluti berstatus sebagai pelajar. Alasan mereka harus mengemis yaitu untuk menghidupi kebutuhan keluarganya dengan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan. Kondisi tersebut memaksa anak untuk terlibat dalam kondisi yang seharusnya belum mereka tekuni. Bukan hanya itu, anak-anak yang tidak memiliki orang tua (yatim) tersebut diperintah oleh seorang bos yang di tempatkan untuk mencari hasil dari mengemis. Tepatnya dibawah lampu merah dengan waktu kerja sekitar pukul 09:00-21:30 WITA. Pendapatan mereka tergantung dari banyaknya kendaraan yang lewat di jalanan yaitu kisaran  $\pm$  100 ribu / hari.

Keterbatasan anak dalam kondisi perekonomiannya membuat mereka menjadi putus sekolah, dimana seharusnya anak dituntut untuk sekolah agar bisa memberikan peluang kesuksesannya dalam menggapai cita-citanya dimasa depan. Maka dari itu solusi yang ditayangkan yaitu mulai dari pemberian pekerjaan bagi orang tua anak pengemis sebagai upaya agar anak tidak berprofesi sebagai pengemis lagi, pemberian tempat perlindungan anak (yatim), dan melakukan pembinaan kepada anak jalanan terkait permasalahan pendidikan mereka dengan profesi yang mereka tekuni saat ini.

## **B. Pembahasan**

### **1. Faktor Penyebab Adanya Anak Pengemis Di Bawah Umur (Studi Di Kawasan Lampu Merah Jl. Syeh Yusuf Dan Jl. H. Abdul Silondae Kota Kendari)**

Terjadinya pengemis anak (Dibawah umur) tidak terlepas dari sebab-sebab atau factor-faktor yang mendukung sehingga anak pengemis sering di jumpai di kota-kota besar khususnya di Kelurahan Korumba, kecamatan Mandonga Kota Kendari. Penyebab munculnya disebabkan oleh 2 faktor yakni factor pendorong dan factor penarik. Faktor pendorong adalah desakan dan keadaan ekonomi. Faktor penarik adalah anak turun kejalan karna tertarik pada kehidupan yang lebih merdeka, misalnya bisa bebas bermain, banyak teman, dan banyak uang.

Dalam kesempatan wawancara Penulis bersama bapak Abdi Yanto Nur, S. Tr. Sos (Pekerja Dinas Sosial Perlindungan Anak) mengatakan bahwa terdapat 4 faktor penyebab adanya anak pengemis dibawah umur :

*“kalau berbicara factor penyebab adanya pengemis di Kota kendari itu dek yang pertama itu pola pengasuhan keluarga kurang baik, Kedua Faktor lingkungan seperti teman sebaya mereka kayak teman lorong atau daerahnya), yang ketiga itu Adanya arahan dari orang lain entah itu keluarganya atau memang bukan keluarganya, dan yang terakhir itu faktor ekonomi, dimana factor ekonomi ini sudah menjadi alasan utama mereka ketika di Tanya mengapa mengemis”.*(Hasil Wawancara, Kamis 16 September 2021 )

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Eman Kusnadi, S.SI (Selaku Seksi di Bidang Rehabilitas Sosial Anak Dan Lanjut Usia) berpendapat bahwa:

*Kalau menurut saya salah satu faktornya itu peluang untuk mendapatkan uang lebih muda dan cepat karena dengan modal mengambil kemoceng atau menjual tisyu itu anak dengan menggunakan baju sobek-sobek. (Hasil Wawancara, Kamis 16 September 2021 )*

Selain penulis mewawancarai kepada pihak Dinas Social Kota Kendari, disamping itu penulis juga mewawancarai salah satu orang tua dari anak pengemis dibawa umur tersebut.

Dalam kempatannya penulis bersama Ibu Sri, mengatakan bahwa :

*“yah nak karena Ekonomi, bapaknya juga kerja sebagai serabutan yang gajinya tidak seberapa, jadi saya juga ikut bantu bapak kerja dengan menjual tissue di jalan, anak saya juga saya suruh ngemis yah karena anak juga nggak sekolah.”*

Dari hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa Ekonomi menjadi factor utama seseorang untuk mengemis di Jalan, selain itu karena sulitnya pekerjaan dan anak yang tidak sekolah akibat kekurangan biaya, menjadikan anak juga terlibat dalam mencari uang demi memenuhi kebutuhan hidup.

Selanjutnya hasil wawancara singkat dengan Sarmin (9 Tahun) salah satu anak pengemis yang berhasil di wawancarai di sekitar lampu merah jl. Syeh Yusuf dia mengaku beraktifitas di jalan karena tak lain suruhan dari orang tuanya, tak jarang pula

*“Iye, Mamaku ji yang suruh saya kerja begini cari uang di sini, Karna kak uang makan dirumah susah, kadang ji juga sa sama mamaku disini da jual tisyu ji dia” (Hasil Wawancara, Kamis 16 September 2021 )*

Dengan wawancara bersama salah satu anak pengemis dibawah umur ,mengatakan bahwa orang tua dari anak ini setuju jika anaknya mendapat

penghasilan dari jalan. Bahkan bisa di bilang dia termasuk mendukung anaknya dalam melakukan pekerjaan yang dapat membahayakan anaknya sendiri.

Dari hasil wawancara di atas baik itu dari pihak Dinas Sosial, orang tua, dan si anak itu sendiri terkait factor yang menyebabkan adanya anak pengemis di di kelurahan Korumba, kecamatan Mandonga Kota Kendari ini yakni diantaranya :

1. Faktor Pola Pengasuhan

Pada factor ini menjelaskan bahwa Pola pengasuhan keluarga yakni orang tua memiliki dampak terhadap pola pikir anak. dalam kasus di atas pola pengasuhan yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap perilaku anak dan juga kehidupan si anak. sebaliknya jika pola pengasuhan yang diberikan orang kepada anak ini buruk, maka akan menimbulkan pola kehidupan dan juga merubah perilaku anak

2. Faktor Lingkungan

Factor lingkungan yang di maksud disini ialah dapat berupa lingkungan keluarga ataupun tempat tinggal si anak. Dalam kasus ini jika dihubungkan terkait lingkungan si anak tentu akan mempengaruhi pola kehidupan si anak. Hal ini dapat berupa lingkungan teman yang tidak baik ataupun lingkungan keluarga yang tidak memberikan pengarahan yang baik untuk anaknya.

3. Faktor eksploitasi

Eksplorasi merupakan suatu tindakan memanfaatkan sesuatu untuk keuntungan pribadi. Jika dihubungkan dengan anak dibawah umur ini membahas tentang eksploitasi anak yang dilakukan oleh oknum/orang dewasa yang memanfaatkan anak dibawah umur untuk dijadikan alat untuk mencari uang.

4. Faktor Ekonomi

Factor ekonomi yang dimaksud disini adalah factor kemiskinan yang di alami anak yang mengharuskan dia untuk bekerja untuk mencari uang demi menghidupi dirinya dan juga keluarganya.

## **2. Tinjauan Al-Maslahat Terhadap Anak Pengemis Di Bawah Umur ( Di Kawasan Lampu Merah Jl. Syeh Yusuf Dan Jl. H Abdul Silondae Kota Kendari)**

Dalam pelaksanaan otonomi daerah, Pemerintah Kota Kendari telah membuat sejumlah aturan terkait penertiban anak jalanan di Kota Kendari. Dinas Sosial Kota Kendari dalam peraturan daerah (Perda) No. 9 Tahun 2014 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandagan, Pengemis Dan Pengamen yang di berlakukan di kota kendari, bertujuan untuk mewujudkan tata kehidupan dan penghidupan masyarakat menjadi aman, tenang, teratur dan tertib dari penyandang masalah anak pengemis dibawah umur.

Pemerintah Kota Kendari menjalankan berbagai upaya untuk melakukan penertiban anak jalanan khususnya pada anak pengemis yang sangat meresahkan masyarakat pengguna jalan. Salah satu upaya Dinas Sosial dalam memberantas anak jalanan yakni dengan melakukan razia kepada anak pengemis dibawah umur yang nantinya akan di bina dan di arahkan untuk hal yang baik dan nantinya anak ini akan di kembalikan ke orang tua nya guna untuk pembinaan lebih lanjut.

Jika di tinjau dari masalahnya, Penyelenggaraan pembinaan yang di lakukan pemerintah dalam kategori *maslahat amah* yakni kemashlahatan umum yang menyangkut seluruh atau mayoritas kepentingan banyak orang dengan mewujudkan kebaikan dan kemanfaatan. Mayoritas aturannya juga terdapat di dalam Al-Qur'an, misalnya mencari pengetahuan yang di butuhkan untuk keberlangsungan hidup manusia. Sehingga dapat di artikan dalam Perda No. 9 Tahun 2014 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandagan, Pengemis Dan Pengamen, pemerintah Kota Kendari melakukan pembinaan kepada anak pengemis dibawah umur yang bermanfaat untuk memperbaiki pola pikir dan juga sikap anak sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pengemis di kawasan lampu merah Jl. Syeh Yusuf Dan Jl. H. Abdul Silondae khususnya anak pengemis jika dilihat banyak sekali kemudharatannya, seperti mengganggu pemandangan, mengganggu jalan para pengendara roda kecil maupun roda besar karna anak pengemis mengharap belas kasihan pada saat



lampu merah, dan juga mereka tidak segan-segan menggores kaca mobil orang atau mengumpat tidak karuan bila permintaan mereka tidak dipenuhi.

Meskipun pada dasarnya yang paling utama dalam pembinaan ini hanya bermanfaat bagi anak pengemis dibawah umur, akan tetapi juga diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu pemerintah mengurangi jumlah anak jalanan yang selama ini meresahkan masyarakat Kota Kendari, sehingga pemerintah menyelenggarakan pembinaan – pembinaan, di antaranya :

Melakukan pembinaan kepada anak pengemis dibawah umur yang di razia oleh Dinas Sosial beserta jajarannya di Rumah Singgah yang nantinya akan di berikan arahan berupa nasehat dan berbagai arahan lainnya baik bersifat umum maupun keagamaan yang diharapkan tentunya akan berupa sifat dari anak jalanan ini. Di rumah singgah juga nantinya Dinas sosial akan melakukan pendataan terhadap anak pengemis dibawah umur ini yang kemudian akan di tanyai alamat masing-masing anak untuk nanti pihak Dinas Sosial Kota Kendari akan mengantarkan anak ini ke orang tua masing- masing, sedangkan yang sudah yatim piatu anaknya akan di arahkan untuk di bawah ke rumah keluarganya ataupun ke panti Asuhan yang tentunya dengan persetujuan pihak keluarga.

Salah satu Prinsip diselenggarakannya pembinaan-pembinaan tersebut kepada anak pengemis dibawah umur tentunya adalah tuntutan kemashlahatan umum yang harus didahulukan untuk mencegah kemudharatan. Meskipun faktanya dalam hal pembinaan Dinas Sosial Kota Kendari dalam mewujudkan ketertiban dan kesejahteraan masyarakat Kota kendari khususnya pengguna jalan belum maksimal. Dengan demikian pemberlakuan Perda No 9 Tahun 2014 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandagan, Pengemis Dan Pengamen sudah sejalan dengan konsep masalah ammah sehingga juga sesuai dengan Maqasid syariah dalam hal perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan dan juga harta.

### **C. Penutup**

Faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya pengemis anak (Di Kawasan lampu merah Jl. Syeh Yusuf dan Jl. H Abdul Silondae Kota Kendari) yaitu oleh 2 faktor yakni factor pendorong dan factor penarik. Faktor pendorong adalah

desakan dan keadaan ekonomi. Faktor penarik adalah anak turun kejalan karna tertarik pada kehidupan yang lebih merdeka, misalnya bisa bebas bermain, banyak teman, dan banyak uang. Adapun tinjauan Al-Maslahat Terhadap Anak Pengemis Di Bawah Umur, Jika di tinjau dari masalahnya, Penyelenggaraan pembinaan yang dilakukan pemerintah dalam kategori *maslahat amah* yakni kemashlahatan umum yang menyangkut seluruh atau mayoritas kepentingan banyak orang dengan mewujudkan kebaikan dan kemanfaatan. Mayoritas aturannya juga terdapat di dalam Al-Qur'an, misalnya mencari pengetahuan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup manusia. Sehingga dapat di artikan dalam Perda No. 9 Tahun 2014 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis Dan Pengamen, pemerintah Kota Kendari melakukan pembinaan kepada anak pengemis dibawah umur yang bermanfaat untuk memperbaiki pola pikir dan juga sikap anak sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

#### **Daftar Pustaka**

Ali YusufAs-Subki. (2010).”*fiqhi keluarga dalam islam*”.Cet-1. Jakarta: Amzah  
Bagong Suyanto. (2010). “*masalah sosial anak*”. Jakarta: Kencana Prenada  
Media Group.

Dimas Dwi, Irwan. (2013). “*pengemis Undercover rahasia seputar kehidupan pengemis*”. Jakarta: Titik Media Publisher.

Diversi. (2017). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun2014 atas perubahan Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.

Hasyim, Muhammad Ali Al. (1996). “*sosok pria muslim*”. Bandung: Trigenda Karya

Hasil wawancara bersama bapak Eman Kusnadi, S. Si. Kamis 16 September 2021

Hasil wawancara bersama sekretariat dinas sosial kota kendari. Tanggal 16 September 2021

Ipandang. (2016), “*fenomena anak jalanan di kota kendari dalam perspektif Hukum Islam*”. Jurnal AL-Izzah.

Kami, Achmad. (2008).” *Hukum perlindungan dan pengangkatan anak di indonesia*”. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

O’Donnel. (2006).”*perlindungan anak, sebagai panduan bagi anggota dewan perwakilan rakyat*”. Jakarta: Optima.

Suharto Edi. (2009).”*membangun masyarakat, memberdayakan rakyat*”. Bandung: PT. Refika Aditama.